

---

# Novel Hamka Tuan Direktur

---

Thank you for reading **Novel Hamka Tuan Direktur**. As you may know, people have look numerous times for their chosen books like this Novel Hamka Tuan Direktur, but end up in malicious downloads.

Rather than enjoying a good book with a cup of coffee in the afternoon, instead they juggled with some malicious virus inside their desktop computer.

Novel Hamka Tuan Direktur is available in our digital library an online access to it is set as public so you can get it instantly.

Our digital library saves in multiple locations, allowing you to get the most less latency time to download any of our books like this one.

Merely said, the Novel Hamka Tuan Direktur is universally compatible with any devices to read

*Novel Hamka Tuan Direktur* Downloaded from [joniandfriendsradio.org](http://joniandfriendsradio.org) by guest

---

**CALLAHAN  
HUERTA**

---

**Pemikiran Hamka**  
Cornell University Press  
In this collection,

Japanese scholars examine the literature of and about Southeast Asia and its relationship to culture, history, and politics.  
**Tuan direktur UAD PRESS**

Hamka's Great Story presents Indonesia through the eyes of an impassioned, popular thinker who believed that Indonesians and Muslims everywhere should embrace the thrilling promises of modern life, and navigate its dangers, with Islam as their compass. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) was born when Indonesia was still a Dutch colony and came of age as the nation itself was emerging through tumultuous periods of Japanese occupation, revolution, and early independence. He became a prominent author and controversial public figure. In his lifetime of prodigious writing, Hamka advanced Islam as a liberating, enlightened, and

hopeful body of beliefs around which the new nation could form and prosper. He embraced science, human agency, social justice, and democracy, arguing that these modern concepts comported with Islam's true teachings. Hamka unfolded this big idea—his Great Story—decade by decade in a vast outpouring of writing that included novels and poems and chatty newspaper columns, biographies, memoirs, and histories, and lengthy studies of theology including a thirty-volume commentary on the Holy Qur'an. In introducing this influential figure and his ideas to a wider audience, this sweeping biography also illustrates a

profound global process: how public debates about religion are shaping national societies in the postcolonial world.

**Tuan Direktur** Sadra Press

Literary criticism of Indonesian modern novels, 1930-1939. *The National Union Catalogs, 1963-* JT Books

Buku ini diterbitkan dalam rangka penghormatan atas segala yang telah Asrul Sani sumbangkan untuk kehidupan kesenian Indonesia selama 70 tahun dia hidup.

*The Art of Letting God* Springer Science & Business Media

Sikap Buya Hamka dalam Konferensi Islam Sedunia di Makkah pada 1975 barangkali merupakan teladan yang sangat relevan di

masa hiruk pikuk sekarang ini. Pada waktu itu, Wakil Sekjen Konferensi Islam Syaikh Safwad Sakka termakan fitnah dan percaya bahwa Hamka aktif membantu Kristenisasi. Yang menarik adalah kekuatan Hamka mengendalikan diri dan perasaannya—meski sekali pun tak diberi kesempatan berbicara dalam konferensi itu, beliau hanya diam dan tenang mengikuti konferensi hingga selesai. Rusydi Hamka—putra kedua yang sering mendampingi Hamka dalam banyak peristiwa—memaparkan kisah tersebut dalam buku ini, bersama kisah-kisah inspiratif lain dalam kehidupan ulama legendaris Indonesia itu. Dalam buku ini, kita juga

mendapat gambaran sosok Hamka sebagai ulama yang benar-benar hidup di tengah umat. Hampir setiap hari berbondong tamu datang ke rumah Hamka hingga antreannya “seperti di Puskesmas”. Mereka datang untuk berbagai keperluan, termasuk meminta nasihat urusan pribadi dan rumah tangga. Semua diterima Hamka dengan baik dan tanpa memungut bayaran, “Ini harus kita lakukan lillahi ta'ala—karena Allah semata,” demikian Hamka menekankan. Rusydi juga mengungkapkan kemahiran Hamka membagi waktu di antara berbagai kesibukannya—mengarang, berkhotbah dan berceramah, memberi kuliah Shubuh, memberikan konsultasi

kepada umat, dan membaca. Menggambarkan pengalaman dan watak Hamka secara detail, buku ini secara utuh menampilkan Hamka sebagai sosok ulama dan seorang ayah yang patut kita teladani. Endorsment: “Sangat berharga bagi kita untuk mengenal Hamka seutuhnya. Dari segi ini, Rusydi telah berhasil.” —Majalah Tempo, XII (Juni, 1982, hal. 55) “Sangat layak dibaca oleh siapa saja yang ingin menjadi orangtua yang dibanggakan anak-anaknya dan pemimpin umat yang dikenang sepanjang masa.” —Abdul Mu'ti, Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah [Mizan, Noura Books, Nourabooks, Sastrawan, Klasik,

Agama, Islam, Seni, Penulis, Indonesia]  
A Passion for China  
Prenada Media  
Do you feel overwhelmed right now with all the pressures and uncertainties of life? Does the thought of your past failures, failed relationships and negative labels drag you down? Have you ever wished that you could just leave everything behind and start fresh? Are you ready to finally let go, move on and live a happy and joyful life? If you keep bringing negative baggage from yesterday, it will eventually poison your future. You may have had an unfair past, but the truth is, you don't need to have an unfair future. You may have had a rough start in your marriage, your business, your career -

but it's not how you start that matters most, it's how you finish. Let us begin the exploration of your journey towards "surrendering" in this book. And may we all find the strength to let go, the capacity to forgive, and the faith to move on.

Perjalanan Terakhir  
Buya Hamka Gema  
Insani

Jazuli, seorang pemuda dari Banjar, mencoba peruntungannya di Surabaya. Bermoda kekerasan hati, ia berhasil memiliki hotel mewah dan took emas juga berlian yang terkenal hingga keluar negeri. Demi mencapai posisi puncak dan mempertahankan posisinya, Tuan Direktur Jazuli rela menyingkirkan semua sahabat dan orang-orang terdekatnya.

Sebaliknya, Tuan Direktur justru mengambil orang bermulut manis dan bermuka dua menjadi orang terdekatnya. Hawa nafsunya mengembangkan bisnis membawanya harus berurusan dengan Pak Yasi, kakek tua pemilik tanah dan rumah sewa di daerah kumuh di pinggir kota. Segala cara dihalalkan Jazuli asalkan dia dapat memperoleh tanah Pak yasi. Namun, ternyata Pak Yasin memiliki kekuatan yang tidak dimiliki Tuan Direktur. Orang-orang yang awalnya memihak Tuan Direktur beralih ke sisi Pak Yasin. Berhasilkan Pak Yasin mempertahankan tanahnya dan melawan kekuatan Tuan Direktur di saat kondisi kacau ketika tuduhan membuat perkumpulan

rahasia untuk menggulingkan pemerintah terbongkar pihak kepolisian? Kekuatan apakah yang dimiliki Pak Yasin sehingga membuat Tuan Direktur sulit mengalahkan Pak Yasin dan membuatnya harus berurusan dengan aparat hukum? Asrul Sani 70 Tahun Kepustakaan Populer Gramedia This wide-ranging collection of essays is a must-read for all those who take an interest in the field of the humanities in and on China.

**Accessions List: Southeast Asia** Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Nasional Bak “hilang ditelan bumi” barangkali merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan

bentuk-bentuk hermeneutika dan estetika Islam yang nyaris raib dari mata pelajaran sastra dan sejarah pemikiran di lembaga-lembaga pendidikan kita yang telah terbaratkan. Kini, keduanya menjadi sesuatu yang asing bagi sarjana dan masyarakat sastra kita. Tidak sedikit dari mereka yang dengan sewenang-wenang menganggap semua itu tidak pernah ada dan karena itu ternilai tidak penting. Kendati demikian, semakin banyaknya minat terhadap karya-karya bercorak sufistik dan apresiasi yang jauh lebih baik terhadapnya dibanding sebelumnya, mulai memberi angin segar bagi tersentuhnya kembali aspek-aspek hermeneutis dan

estetis Islam. Dua aspek ini sejatinya telah hadir sejak agama ini muncul, bahkan pernah dikenal dalam sejarah sastra dan seni di Indonesia, serta diamalkan dalam telaah dan pemahaman sastra. Dalam proses terciptanya masyarakat dan bangsa yang maju secara budaya, estetika maupun hermeneutika mesti diberikan perhatian yang serius. Buku ini merupakan upaya dan ekspresi khusus namun serius dalam memberikan perhatian terhadap hermeneutika dan estetika dalam Islam. Penulis, dengan kepekaan sastranya, mendedah persoalan-persoalan hermeneutika dan estetika, berikut perdebatan dan

penerimaannya, seraya menghadirkan pula kajian-kajian dari tokoh-tokoh, baik dalam dunia Islam-Melayu maupun non-Melayu mengenai hal ini. Pada saat yang sama, tak jarang penulis mengajak pembaca untuk merenung dan mencari relevansi esetika pada zaman kekinian. Kesusasteraan Melayu moden: Novel Dunia Pustaka Jaya

Belia merupakan antara aset terpenting negara bagi menyambung warisan kepimpinan negara pada masa akan datang. Umum mengetahui bahawa para pemimpin datang dan pergi silih berganti. Mereka meninggalkan warisannya untuk disambung oleh bakal pemimpin yang akan

meneruskan segala tanggungjawabnya kepada negara. Oleh sebab itu, belia yang bakal menjadi pemimpin haruslah peka dengan cabaran yang akan dihadapi dan bersedia memainkan peranan mereka untuk memajukan negara dan anak bangsa. Belia memainkan peranan penting dalam proses ini sebagai warganegara masa depan dan sebagai individu. Ini ialah peranan penting kerajaan untuk memastikan bahawa keperluan warga belia diambil kira dalam semua dasar kerajaan dan membuat keputusan bagi menyediakan belia dengan pentas yang sesuai. Seterusnya, kerajaan hendaklah menyemai dan



memupuk masyarakat yang mempunyai pemikiran matang dan bertanggungjawab untuk generasi akan datang menjalani kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan itu, buku ini diolah bagi menjawab persoalan dan permasalahan yang dibincangkan bagi mentransformasikan hasrat pembangunan belia yang sebenar dan berkesan.

Melayu, Islam, dan pendidikan Kube

Publishing Ltd

A cumulative list of works represented by Library of Congress printed cards.

### **Hamka's Great Story**

Noura Books

Praise for Na'ima B.

Robert's previous publications:

"Interesting, and certainly timely."—Kirkus

Reviews, on Boy Vs Girl "Highly recommended."—TheBookBag.co.uk, on Black Sheep "Robert's poetic style is captivating."—School Library Journal, on Ramadan Moon When Ali first meets Amirah, he notices everything about her—her hijab, her long eyelashes and her red trainers—in the time it takes to have one look, before lowering his gaze. And, although Ali is still coming to terms with the loss of his mother and exploring his identity as a Muslim, and although Amirah has sworn never to get married, they can't stop thinking about each other. Can Ali and Amirah ever have a halal "happily ever after"? Na'ima B. Robert is descended from Scottish

Highlanders on her father's side and the Zulu people on her mother's side. She was born in Leeds, England, grew up in Zimbabwe, and went to university in London, England. At high school, her loves included performing arts, public speaking, and writing stories that shocked her teachers! She has written several multicultural books for children which have won, and been shortlisted, for numerous awards. Na'ima divides her time between London and Cairo, Egypt, and dreams of living on a farm with her own horses. Until then, she is happy to be a mum to her four children and keep reading and writing books that take her to a different world each time.

**Tuan direktur, oleh**

**Hamka** Noura Books  
 Issues on Malay literature, politics, culture, education, and Islamic civilization in Malaysia; volume commemorating the 100th anniversary of University of Malaya.  
*Library of Congress Catalog* Iman Publication Sdn Bhd  
 Buku ini mengisahkan tentang dalam mengangkat seseorang sebagai seorang reformis adalah dengan mengenal karakter tulen yang menjadi sahsiah perjuangannya. Ini dapat dikenal pasti dengan mengamati seseorang itu memahami, memahami, menghayati dan membina generasi kini dan masa hadapan berdasarkan hakikat pengertian al-islah, reformasi dan at-tajdid

dalam penghayatan hidupnya di atas landasan Islam. Memahami gerakerja seseorang reformis adalah dalam rangka mengambil iktibar daripada hasil yang telah dicapai. Dalam konteks ini berkemungkinan keutamaan perlu diberikan terhadap tokoh yang ada persamaan yang kita hadapi. Di Nusantara dan bumi Melayu hampir pasti mempunyai tokoh-tokoh yang mencapai tahap sebagai seorang musleh atau pun mungkin sebagai seorang mujaddid. Mujaddid yang mempunyai ilmu atau pengkhususan sekurang-kurangnya tentang hubungan fiqh mazhabiah setempat, fahaman politik dalam konteks negara

bangsa, dakwah dalam sistem demokrasi, penguasaan ilmu sains politik khususnya peri pentingnya ulama menjadi penasihat agama serta kesan-kesan daripada tradisi warisan agama silam. *Reading Southeast Asia* Grasindo Langkah-langkah penelitian sejarah diawali dengan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, dalam hal ini historiografi sebagai tahapan akhir proses penelitian sejarah dengan tujuan rekonstruksi sejarah. Historiografi Islam merupakan bagian penting dalam merekonstruksi catatan sejarah Islam yang tercecceh. Hadirnya historiografi Islam hampir setua sejarah peradaban Islam yang mengakar

di seluruh belahan dunia dan sejatinya kemunculan para sejarawan Muslim adalah tonggak penting perkembangan historiografi Islam di Dunia. Maka sangat penting untuk diekspos ke permukaan. Karenanya buku Wahyu Iryana ini merupakan upaya merakit narasi historiografi Islam. Buku Historiografi Islam ini mencoba memfokuskan perhatian pada perkembangan tulisan sejarah Islam, di dalamnya memuat uraian-uraian perjalanan panjang karya para sejarawan Muslim sebagai ahli pengetahuan spiritual, juga berisi tafsir kearifan buah pikir tentang sejarah Islam, dilengkapi karakteristik ketokohan yang perlu

dijadikan teladan. Di samping itu, buku ini juga membidik karya-karya ulama Nusantara sebagai sebaran Islam awal untuk menegaskan kesadaran berislam masyarakat Nusantara dengan karya-karya yang berkaliber dunia. Maka buku Historiografi Islam ini ditujukan sebagai bagian pilihan referensi berharga bagi mahasiswa, sejarawan, peneliti, dan seluruh lapisan masyarakat yang gandrung akan sejarah. Buku Historiografi Islam ini setidaknya dapat memberikan angin segar untuk wawasan intelektual bagi siapa pun yang ingin menyelami samudera ilmu sejarah Islam. Buku persembahan penerbit PrenadaMedia #Kencana

#PrenadaMedia  
**Kenang-kenangan  
70 i.e. tujuh puluh  
tahun Buaya Hamka**  
PTS Litera Utama  
Peranan sastra,  
sastrawan, dan tokoh  
sastra dalam  
kehidupan kadang  
dipertanyakan,  
terutama saat negara  
sibuk dengan  
pembangunan  
ekonomi. Para  
penguasa sering  
merasa terganggu oleh  
sastrawan karena  
sering bersikap kritis  
pada pemerintah,  
politikus, dan pejabat  
korup. Apa peranan  
sastra bagi Indonesia?  
Siapakah tokoh tokoh  
sastra Indonesia paling  
berpengaruh dalam  
satu abad perjalanan  
sastra Indonesia?  
Dalam hal apa dan di  
kalangan mana mereka  
berpengaruh? Dan  
sejauh mana  
jangkauan pengaruh

mereka, baik secara  
sosial, politik, maupun  
budaya? Buku 33  
Tokoh Sastra Indonesia  
Paling Berpengaruh ini  
menjawab pertanyaan-  
pertanyaan tersebut,  
sekaligus menunjukkan  
kalangan mana saja  
yang berperan dalam  
sastra dan  
kebudayaan. Buku ini  
menawarkan menu  
baru bagi  
perbincangan tentang  
tokoh-tokoh bangsa  
dari wilayah yang tidak  
selalu populer tapi  
menentukan tegak-  
tidaknya martabat  
suatu bangsa, yakni  
tradisi tulis dan  
kebudayaannya.  
**Citra manusia dalam  
novel Indonesia  
modern, 1920-1960**  
Islamic Renaissance  
Front  
Criticism and  
interpretation of the  
thoughts of Hamka, a  
Muslim scholar, and his

contribution in Indonesian literature.

*Dewan bahasa* UUM Press

A novel about two personalities: one a stubborn and materialistic person; the other a free soul, independent and solely relying on God alone. Based on his strong faith, he involves himself in social works, not attracted by wealth and luxuries.

*Dewan sastra* Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Nasional

Hamka atau nama sebenarnya Abdul Malik bin Karim Amrullah lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, Sumatera Barat, meninggal dunia di Jakarta pada 24 July 1981 dikebumikan di TPU Tanah Kusir Jakarta. Beliau

meninggalkan 10 orang anak, 7 lelaki dan 3 perempuan. Nama Hamka bukan saja terkenal di Indonesia malah di Malaysia, Singapura, Brunei dan beberapa Negara Arab. Beliau diberi gelaran Buya, panggilan masyarakat Minangkabau yang bermaksud ayah atau seseorang yang dihormati. Buya Hamka terkenal sebagai seorang Sasterawan, pendakwah, ulama dan aktivis politik. Buya Hamka mendapat pendidikan awal di Sekolah Dasar Maninjau sehingga darjah dua. Kemudian menyambung pelajaran di Thawalib yang didirikan oleh bapanya sendiri di Padang Panjang. Di situ Buya Hamka belajar agama dan bahasa Arab. Buya Hamka

pernah menjadi guru agama pada tahun 1927 di sekolah Agama Perkebunan Tebing Tinggi, Medan kemudian berpindah ke Padang Panjang pada tahun 1929. Buya Hamka pernah menjadi pensyarah di Universiti Islam, Jakarta dan Universiti Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga 1958. Kemudian beliau dilantik sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universiti Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga 1960, beliau memegang jawatan sebagai Pegawai Tinggi Agama Indonesia kemudiannya meletak jawatan kerana mahu aktif dalam politik. Nama Hamka mula dikenali sebagai Sasterawan apabila

menulis beberapa buah novel yang diminati ramai hingga sekarang antaranya Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (1937), Di Bawah Lindungan Kaabah (1936), Merantau ke Deli (1940), Tuan Direktur (1939) dan beberapa buah lagi. Sebagai ulama pula Buya Hamka menulis berpuluh buah buku agama antaranya Tasawuf Moden (1939). Falsafah Hidup (1939) Lembaga Hidup (1940) Lembaga Budi (1940) Tafsir al Azhar 1-30 juzuk dan banyak lagi. Selain itu Buya Hamka juga pernah memegang jawatan Pegawai Agama di Kementerian Agama, kemudian terlibat dengan gerakan Muhammadiyah dan Masyumi serta menjadi ketua Majlis Ulama

Indonesia (MUI). Buya Hamka juga sering diundang berceramah di radio dan TV Indonesia. Sebagai ulama Minangkabau, Buya Hamka digelar “Tuanku Syaikh”, berarti ulama besar. Sebagai pejuang kemerdekaan, Buya Hamka mendapat gelaran “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah Indonesia. Sebagai ilmuan Islam, Buya Hamka mendapat gelaran “Ustadzzyah Fakhryyah” (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada 1959. Buya Hamka juga dianugerahkan Prof Doktor Hamka dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Buya Hamka pernah ditahan selama dua tahun empat bulan disebabkan perbezaan fahaman politik dengan

Presiden Suekarno. Buya Hamka pernah menjadi ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) tetapi kemudiannya meletak jawatan kerana di paksa menarik semula fatwa MUI yang menfatwakan haram hukumnya umat Islam merayakan hari natal.

### **Ringkasan dan ulasan novel**

#### **Indonesia modern**

University of Wisconsin  
Pres

Buku ini sebenarnya kumpulan tulisan yang sudah penulis susun beberapa tahun lalu. Beberapa tulisan di dalam buku ini pernah diterbitkan di web blog pribadi (khususnya di [kompasiana.com](http://kompasiana.com), [pssdi.blogspot.com](http://pssdi.blogspot.com), dan [wajirannet.blogspot.com](http://wajirannet.blogspot.com)). Pada waktu penulisan artikel-artikel tersebut, penulis



belum mengenal sistem penyimpanan online seperti Dropbox dan Google Drive. Di samping itu, penerbitan di website juga ditujukan agar tulisan-tulisan tersebut dapat diakses oleh mahasiswa. Buku ini diterbitkan menanggapi beberapa pertanyaan mahasiswa terkait sulitnya mencari buku rujukan khususnya terkait makna, fungsi, dan peranan karya sastra yang lengkap dan dalam bahasa Indonesia. Buku tentang pengenalan karya sastra yang membicarakan sastra Indonesia juga sastra dunia (khususnya sastra Inggris dan sastra Amerika) memang masih tergolong langka. Buku-buku terkait sastra umumnya

adalah kumpulan teori atau hasil penelitian yang cenderung sulit dipahami oleh mahasiswa semester awal. Di samping itu, buku-buku terkait pengantar sastra umumnya berbahasa Inggris atau buku terjemahan. Buku pengantar karya sastra yang telah ada jarang membahas isu-isu kontekstual terkait karya sastra dan agama (khususnya Islam), karya sastra dan kekuasaan, karya sastra dan mitos, dan isu-isu kontekstual lainnya. Dalam mengajar sehari-hari, penulis menemukan masih banyak mahasiswa yang kebingungan membedakan pengertian sastra dan manfaat mempelajari atau membaca karya sastra. Itu sebabnya,

buku ini membahas secara lengkap berbagai persoalan yang berkembang khususnya terkait hubungan antara karya sastra dan masyarakat serta karya sastra dan ideologi atau agama, juga persoalan pengajaran dan resepsi karya sastra di Indonesia. Bagian yang lebih menarik lagi dari buku ini adalah contoh yang diberikan bukan hanya karya sastra dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga contoh karya sastra dari berbagai belahan

dunia, khususnya Amerika dan Inggris. Penulis berharap keberadaan buku ini dapat menjadi alternatif bagi para mahasiswa, baik di jurusan Sastra Inggris maupun Sastra Indonesia. Mudah-mudahan karya yang masih jauh dari kata sempurna ini mampu memberikan sumbangan pemikiran atas minimnya referensi buku pengantar pengkajian sastra, khususnya sastra Inggris, di Indonesia.